

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban, dan kebudayaan, busana yang dahulunya hanya sebagai kebutuhan pokok manusia, saat ini telah berkembang fungsinya menjadi suatu identitas dari diri penggunanya, menjadi media untuk menunjukkan eksistensinya dikalangan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa gaya berbusana atau fashion sudah menjadi bagian hidup seseorang yang membedakan yang satu dengan yang lainnya.

Fashion tertentu menjadi penanda akan suatu era dan budaya dari sebuah daerah tertentu yang kemudian berpotensi menjadi suatu tren. Perkembangan tren yang terjadi sering berubah, membuat orang-orang berbondong-bondong dalam menciptakan gaya terbaru. Banyaknya gaya berbusana saat ini membuat munculnya berbagai persaingan untuk menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan tren yang sedang berlangsung, untuk mencapai suatu kepuasan diri dan pengakuan sosial. Hal ini biasanya diwujudkan dengan memperlihatkan hasil-hasil karyanya ke kalangan masyarakat luas, untuk mencapai suatu kepuasan pribadi dan pencapaian pada status masyarakat tertentu.

Fashion yang telah ada semenjak berabad-abad lalu sering menjadi sumber inspirasi bagi para desainer. Pada contohnya, koleksi busana dari The Christian Lacroix pada tahun 2009. Koleksi busana yang diinspirasi dari pakaian-pakaian bangsawan yang terbuat dari bahan tafeta dengan struktur yang pas badan dan rok mengembang, serta penggunaan ornamen-ornamen yang mengkilap. Salah satu busana bangsawa yang menarik untuk dijadikan inspirasi dalam mendesain busana adalah busana para bangsawan wanita Rusia pada abad ke-19.

“Duchess” merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh dan untuk wanita kalangan bangsawan, wanita-wanita yang menikahi kaum bangsawan, dan wanita-

wanita dari kalangan atas. Pada abad ke-19, Peter The Great melakukan perubahan-perubahan besar dalam negara Rusia. Perubahan-perubahan dengan tujuan membuat negara Rusia semakin berkembang, lebih modern, dalam segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial, bahkan cara berpakaian mengikuti gaya Eropa. Perkembangan gaya berpakaian kaum bangsawan Rusia sepenuhnya dipengaruhi oleh gaya berpakaian kaum bangsawan Prancis khususnya pada abad ke-19. Perubahan yang dilakukan oleh Peter The Great dapat dilihat dengan mudah dalam film drama yang diliris bulan Desember 2012 dengan judul “Anna Karenina”. Film yang berceritakan mengenai seorang wanita kalangan atas yang berasal dari Rusia pada tahun 1873. Pada film ini dapat dilihat jelas perubahan yang telah terjadi pada gaya berpakaian wanita Rusia, khususnya wanita-wanita kalangan atas yang hidup didaerah perkotaan dengan gaya berbusana yang mengikuti gaya berpakaian wanita-wanita Eropa, sedangkan wanita-wanita yang tinggal didaerah atau kota kecil masih menggunakan pakaian tradisional.

Penggunaan sulaman berupa sulaman emas dan perak dipadukan dengan sulaman mutiara membedakan pakaian bangsawan Rusia dengan pakaian bangsawan Perancis menjadi inspirasi bagi penulis dalam membuat reka bahan. Hal ini juga menjadi sumber inspirasi oleh merek rumah mode ternama seperti Balmain, Sofoly, Valentino, dan Masha. Valentino pada koleksi tahun 2011-2012 yang merupakan koleksi haute couture dengan menggunakan bahan-bahan yang bersifat *sheer* atau tembus pandang berhiaskan sulaman benang dan mutiara dengan potongan-potongan yang modern dan sederhana namun berkesan mewah. Oliver Rousteing untuk Balmain dalam koleksi *ready-to-wear* dengan penggunaan bahan berupa kain beludru dan penggunaan reka bahan berupa sulaman benang dan mutiara bercampur kristal dipadukan dengan gaya khas milik Balmain yang maskulin dan *bold* menjadi pusat perhatian dalam Paris Fashion Week 2012-2013. Berbeda dengan Balmain yang maskulin, koleksi *ready-to-wear* musim semi yang dihasilkan oleh Masha dengan potongan yang sederhana, garis-garis terkesan alami, dengan penggunaan reka bahan berupa sulaman-sulaman benang berwarna mengikuti motif-motif tradisional Rusia pada abad ke-19. Maria Pushkova dalam koleksi *bridal* 2013 terbarunya di Sofoly yang bertemakan “Wonderland Wedding” dengan penggunaan

bahan berupa *lace*, dan reka bahan berupa sulaman mutiara membuat koleksi *bridal* ini terlihat begitu romantis dan *princess like*.

Oleh karena itu, perancang berusaha memperkenalkan rancangan yang bertemakan “Duchess” dari abad ke-19. Penciptaan rancangan *semi-couture* dengan acuan tren *fashion* tahun 2012-2013 yang terdapat dalam buku “*VirtuaLuxe Tren Forecasting 2013*” yaitu Mature Glam, menghasilkan karya-karya yang dapat memberikan kesan glamor. Penggunaan bahan-bahan dengan permukaan berkilau dan terkesan mewah seperti satin dan *silver lace*. Sebagai tambahan berupa kilauan kristal yang berfaset modern tampil sebagai aksen yang mengarisbawahi faktor glam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka muncul beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan teknik reka bahan sulaman mutiara khas Rusia pada desain rancangan agar lebih terlihat modern,
2. Bagaimana penggunaan konsep busana *semi-couture* telah diterima masyarakat namun belum semua kalangan masyarakat mau menggunakannya,
3. Bagaimana kenyamanan penggunaan dari pakaian itu sendiri dimana penggunaan teknik reka bahan berupa *smocking* dan sulaman mutiara menambah volume busana.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang penulis angkat berdasarkan identifikasi masalah diatas, yaitu:

1. Kenyamanan dari penggunaan bahan atau siluet busana yang mengutamakan teknik reka bahan yang mendukung tema dan konsep yang diangkat.

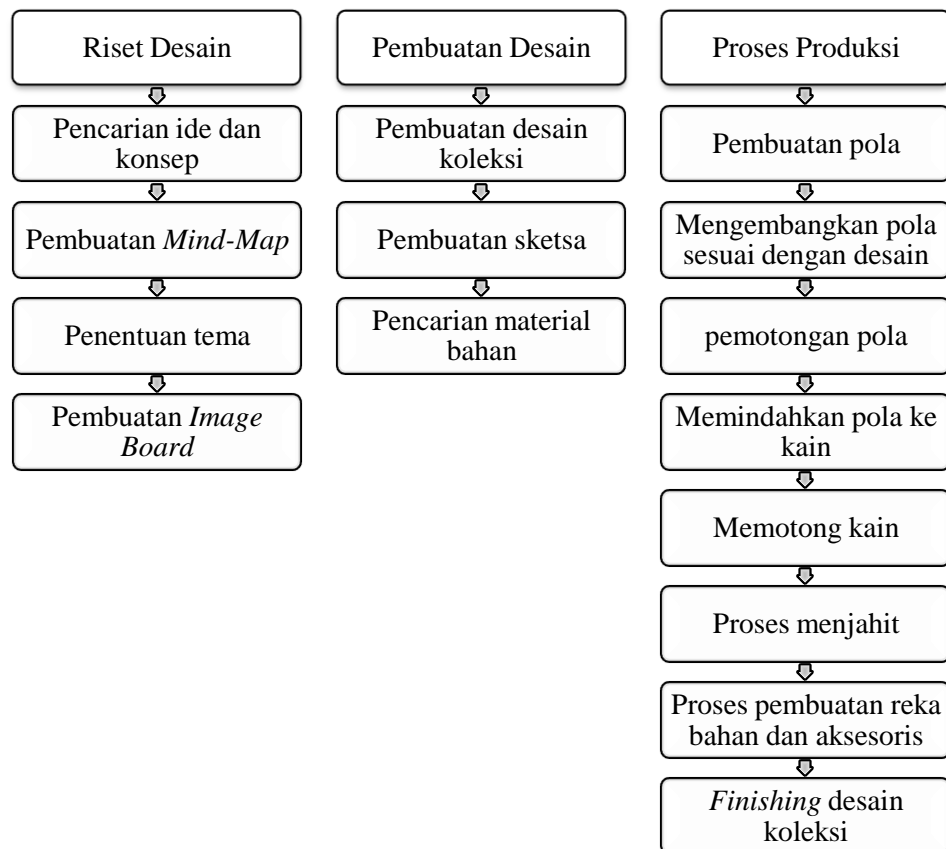
2. Penggunaan unsur-unsur visual dalam desain yang mendukung tema inspirasi *Russian Duchess* dan kesan yang elegan dan klasik modern, berupa pemilihan warna, bentuk siluet busana, dan teknik reka bahan.
3. Busana ditujukan untuk wanita dewasa 28-35 tahun dengan pekerjaan yang mewajibkan mereka untuk tampil mewah.

1.4 Tujuan Perancangan

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah yang telah dibahas, maka hasil-hasil yang ingin dicapai dalam pembuatan koleksi “Duchess” ini adalah untuk menciptakan rancangan busana *semi-couture* yang menampilkan kesan elegan dan klasik modern, dengan memanfaatkan siluet busana dan teknik reka bahan berupa *smocking* dan aplikasi sulaman mutiara yang sesuai dengan konsep, serta dapat menambah nilai estetik dari busana.

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah sebagai berikut :



1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun Laporan Akhir secara jelas dan sistematis, maka dilakukan beberapa pembagian yang terdiri dari lima bab, urutan bab pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisikan tentang penjelasan latar belakang konsep, identifikasi masalah, menjelaskan tentang masalah-masalah yang muncul dalam pembuatan busana, tujuan perancangan, metode perancangan dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori, berisikan landasan teori yang isinya mengenai teori-teori dasar yang berhubungan langsung dengan konsep desain perancangan yang biasanya bersal dari buku maupun jurnal.

Bab 3 Objek Studi Perancangan, berisikan deskripsi objek studi dimana pada bab ini akan dijelaskan mengenai inspirasi dan unsur-unsur yang ada pada rancangan. Objek studi perancangan yang dibahas, yaitu “Anna Karenina”, “Duchess”, dan “VirtuaLuxe”.

Bab 4 Konsep Perancangan, berisikan konsep peran perancangan umum, perancangan khusus, dan perancangan detail pada koleksi busana yang dibuat.

Bab 5 Penutup, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan laporan akhir dari segala kegiatan yang telah dilakukan oleh perancang. Selain itu pada bab penutup ini juga terdapat saran dalam guna untuk memperbaiki dan menambah nilai guna rancangan sebagai solusi berupa rekomendasi.